p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 9 | Nomor 2 | Oktober 2023

TEOLOGI KEHENDAK BEBAS: LANDASAN TEOLOGI STRATEGI PEMURIDAN TERHADAP PERILAKU SEKSUAL

Terry Kadarisman[1], Yakub H. Perangin Angin[2], Tju Lie Lie[2]
[1, 2, 3] STT Bethel Indonesia, Jakarta
[*)] *22121026@sttbi.ac.id*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
8 September 2023
Proses Revisi:
25 September 2023
Diterbitkan:
30 Oktober 2023

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan teologi kehendak bebas sebagai landasan teologi strategi pemuridan terhadap perilaku seksual berdasarkan 1 Korintus 6:12-20. Tujuan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa tidak adanya strategi pemuridan terhadap perilaku seksual yang disusun secara khusus mendorong pemuda untuk mengendalikan perilaku seksualnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menemukan bahwa 1 Korintus 6:12-20 menunjukkan strategi pemuridan yang dilakukan Paulus pada jemaat di Korintus dengan menekankan teologi kehendak bebas dan tindakan lari dari percabulan sebagai solusi mengendalikan perilaku seksual, sehingga dapat menjadi fondasi materi pemuridan terhadap perilaku seksual. Paulus mengkaji kehendak bebas dalam tulisannya dengan mengaitkannya pada topik-topik teologis lain, yakni antropologi, eskatologi, kristologi, ekklesiologi, kesatuan daging, hamartologi, pneumatologi, proper, dan soteriologi. Kajian komprehensif yang dilakukan Paulus menunjukkan bahwa pada hakikatnya kehendak bebas berperan dalam menentukan arah kehidupan, khususnya berkaitan dengan perilaku seksual seseorang. Dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan bahwa teologi kehendak bebas dapat menjadi landasan teologi strategi pemuridan terhadap perilaku seksual, secara khusus dalam penyusunan materi pemuridan terhadap perilaku seksual.

Kata Kunci: Kehendak Bebas, Pemuridan, Perilaku Seksual.

Abstract
This study aims to formulate theology of free will as the theological foundation of discipleship strategy of sexual behavior based on 1 Corinthians 6:12-20. The purpose of this paper are based on the reality that there is no discipleship strategy of sexual behavior that are designed specifically to urge youth to control their sexual behavior. The method that are used in this paper is qualitative research method with literature study approach. The paper found that 1 Corinthians 6:12-20 shows discipleship strategy that are done by Paul to the congregation of Corinthians with emphasized to the theology of free will as the solution to control sexual behavior, so that can be the foundation of discipleship strategy of sexual behavior subject matters. Paul studied about free will in his letter by associate it with other theological themes, to wit anthropology, eschatology, christology,

ecclesiology, flesh oneness, hamartology, pneumatology, proper, and soteriology. Comprehensive study that Paul has done shows that free will in fact take roles in determines way of life, especially related to someone's sexual behavior. This paper can conclude that the theology of freewill can be the theological foundation of discipleship strategy of sexual behavior, especially in arranging discipleship of sexual behavior subject matters.

***Keywords**: Free Will, Discipleship, Sexual Behavior.*

Pendahuluan

Gereja adalah organisasi kudus yang ditetapkan Allah sebagai salah satu dari karya Roh-Nya di muka bumi. Pengakuan iman rasuli yang ditetapkan oleh bapa-bapa gereja menyatakan bahwa gereja adalah sebuah organisasi yang am dan kudus. Pernyataan tersebut menunjukkan kehadiran gereja di muka bumi sejatinya harus bersifat kudus, sehingga kekudusan hidup penting untuk ditekankan bagi setiap umat Allah sebagaimana gereja dilahirkan dan digerakkan oleh Allah yang kudus. Kondisi tersebut kontradiktif dengan kenyataan yang dihadapi gereja, di mana Rasul Paulus menyatakan bahwa semua manusia sudah jatuh ke dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Kejatuhan manusia ke dalam dosa yang diwariskan secara turun temurun oleh Adam dan Hawa membuat semua manusia tidak mampu memenuhi standar kekudusan Allah, padahal manusia diciptakan serupa dan segambar dengan-Nya.

Inisiasi Allah untuk mengembalikan manusia pada rancangan semula dilakukan-Nya secara utuh melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, dan inisiasi tersebut diwariskan kepada setiap murid melalui amanat agung. Setiap murid diminta untuk dapat menyebarkan Injil hingga ke seluruh penjuru bumi agar semua manusia dapat menerima berita inisiasi keselamatan Allah bagi mereka sehingga menyadarkan mereka pada identitasnya semula. Salah satu pokok penting yang ditegaskan dalam amanat agung ialah pemuridan. Yesus Kristus mewariskan pelayanan-Nya di muka bumi kepada setiap murid-Nya dengan penyertaan Roh-Nya, sehingga setiap orang percaya sudah seharusnya memuridkan orang lain agar dapat membimbing mereka yang sudah jatuh ke dalam dosa untuk kembali pada identitasnya semula melalui kekudusan hidup sebagai respons pada anugerah keselamatan dari pada-Nya. Warisan pelayanan Yesus Kristus kepada orang percaya dalam bentuk pemuridan seharusnya mampu menjadi jawaban bagi manusia berdosa untuk dapat kembali pada identitasnya semula sebagai ciptaan segambar dan serupa dengan Allah dalam anugerah-Nya (Kej. 1:26-27).

Realitas yang dijumpai dalam kehidupan masa kini tidak sejalan dengan ekspektasi tersebut, di mana manusia yang diharapkan dapat kembali pada identitasnya semula sebagai ciptaan segambar dan serupa dengan Allah justru berkembang menjadi makhluk yang semakin tidak bermoral, seperti yang dinyatakan oleh Rasul Paulus kepada Timotius tentang manusia pada akhir zaman (2 Tim. 3:1-9). Salah satu tindakan amoral yang kerap kali dihadapi

manusia diakibatkan oleh jeratan hawa nafsu seksualnya. Persoalan tersebut ditemukan peneliti dalam sebuah komunitas pemuda di Jakarta. Pra-observasi telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada bulan Januari 2022 terhadap 20 responden anggota komunitas pemuda di bawah naungan gereja di Jakarta. Jenis kelamin responden dalam pra-observasi yang dilakukan peneliti terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Berdasarkan hasil pra-observasi, ditemukan 85% responden telah melakukan perilaku seksual pra-nikah, baik pada dirinya sendiri, dengan pasangan, teman, maupun orang yang baru dikenalnya. Perilaku seksual pra-nikah yang dilakukan para pemuda dapat dikatakan variatif, mulai dari melihat konten pornografi, masturbasi, berpelukan, mencium bibir, meraba atau diraba bagian sensitif tubuh, hingga melakukan hubungan seksual pra-nikah. Seluruh perilaku seksual tersebut terjadi tanpa diketahui oleh pemimpin komunitas tersebut karena para responden menganggap perilaku seksualnya sebagai privasi yang tidak perlu diketahui oleh orang lain.

Pemuridan pada dasarnya dapat menentukan respons pemuda untuk tetap berusaha meninggalkan kehidupan lamanya sehingga dapat menemukan identitas sejatinya. Pernyataan serupa dikeluarkan oleh Agustinus, dimana dirinya menyatakan bahwa pemuridan mampu mendorong setiap orang untuk dapat hidup kudus dan bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus.[1] Wesley juga menetapkan langkahnya untuk pergi ke Georgia dengan motif agar orang lain mampu berjalan dalam kekudusan sehingga jiwa-jiwa tersebut dapat diselamatkan.[2] Proses yang Wesley lakukan dalam membentuk orang lain untuk hidup kudus menunjukkan upaya pemuridan yang dilakukan Wesley agar seseorang kembali pada gambar dan rupa-Nya.

Kekudusan hidup seharusnya sudah diusahakan oleh orang percaya saat menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupannya. Setiap orang percaya dituntun oleh Roh Kudus untuk dapat menjalani hidup kudus, secara khusus dalam menjaga perilaku seksualnya baik secara individual maupun berpasangan. Rasul Paulus selaku pemimpin jemaat Korintus memerintahkan jemaatnya dengan tegas dalam 1 Korintus 6:12-20 untuk menjauhi percabulan karena pada dasarnya setiap tubuh orang percaya ialah bait Roh Kudus yang harus dipelihara dengan baik. Rasul Paulus menuliskan nats tersebut sebagai upaya penggembalaan yang dilakukannya saat mendengar bahwa jemaat di Korintus masih menganggap percabulan sebagai tindakan lazim menurut budaya setempat. Pandangan Paulus dalam 1 Korintus 6:12-20 dirasakan penting untuk menjadi dasar dalam membangun konstruksi teologis terkait perilaku seksual yang seharusnya dilakukan oleh orang percaya. Konstruksi teologis tersebut dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk dapat merumuskan strategi pemuridan

[1] Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus sebagai Tugas Utama Kita* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), 89.

[2] Gallaty, 99.

terhadap perilaku seksual pemuda, baik individual maupun berpasangan. Pengkajian lebih lanjut terkait teologi kehendak bebas dalam 1 Korintus 6:12-20 perlu dilakukan guna mendapatkan pemahaman lebih komprehensif terkait kehendak bebas, secara khusus dalam membangun landasan teologi strategi pemuridan terhadap perilaku seksual.

Pengertian Strategi Pemuridan terhadap Perilaku Seksual

Kata strategi berasal dari kata Yunani *στρατηγία* (strategia) yang diambil dari diksi militer dan dapat diartikan sebagai keahlian militer. Makna kata tersebut menunjukkan strategi digunakan dalam militer Yunani untuk mengungkap rencana agar mencapai kejayaan pada peperangan.[3] Kata *strategia* diserap ke dalam bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan penggunaannya sebagai rencana yang cermat terkait sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.[4] Kata strategi dalam bahasa Ibrani dapat disepadankan dengan kata מַחֲשָׁבָה (makhasyava) dan dimaknai sebagai hasil pemikiran yang disengaja, perencanaan, dan penemuan. Kata מַחֲשָׁבָה merujuk pada rencana-rencana dari manusia dalam menyusun masa mendatang, aktivitas kehidupannya, dan suatu situasi tertentu.[5] Kata strategi dalam bahasa Yunani dapat disepadankan dengan kata *λογίζομαι* (logizomai) dan dimaknai sebagai sebuah kalkulasi logis guna mencari implikasi spesifik dari suatu kondisi. Kedua pengertian menunjukkan bahwa strategi dapat dimaknai sebagai perencanaan dengan kalkulasi logis dalam menghadapi situasi tertentu, baik pada masa kini maupun masa mendatang.

Michael E. Porter mendefinisikan strategi sebagai penciptaan sebuah posisi bernilai dan unik yang melibatkan beberapa aktivitas berbeda. Porter melihat inti sari dari strategi dalam bisnis ialah memilih aktivitas berbeda dengan kompetitor, sehingga mencapai keunikan sesuai dengan kesenjangan yang terjadi.[6] Pernyataan Porter menunjukkan bahwa dirinya memandang strategi diciptakan guna mengambil sebuah posisi yang bernilai dan unik berdasarkan kesenjangan yang hadir melalui beberapa aktivitas berbeda. Kehadiran strategi dalam kehidupan mampu menjadi solusi bagi seluruh kalangan dalam menjawab kesenjangan realitas dan harapan dengan aktivitas unik serta berbeda dari yang sudah pernah dilakukan. Kata pemuridan berasal dari kata dasar murid, sehingga penelaahan pada kata murid dapat membangun makna pemuridan. Kata murid berasal dari kata Ibrani לְמוּד (limmud) yang dapat diartikan sebagai orang yang

[3] Emerald Group, "Defining 'Strategy': Creating a Common Language of Business Terminology," *Strategic Direction* 25, no. 4 (2009): 9.

[4] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek Republik Indonesia, "Strategi - KBBI Daring," accessed September 6, 2022, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi.

[5] Ludwig Koehler, Walter Baumgartner, and Johann Jakob Stamm, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1994), 572.

[6] Michael E. Porter, "What Is Strategy?," *Harvard Business Review* 74, no. 6 (1996): 43-44.

belajar.[7] Kata *μαθητής* (mathetes) dalam bahasa Yunani sepadan dengan kata murid dan diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mempelajari bidang tertentu.[8] Frederick William Danker memaknai *μαθητής* sebagai pengikut dari suatu pola yang membangun dan berfokus pada perubahan perilaku berdasar pada pola tersebut. Danker juga menekankan kesetiaan dari tiap pengikut untuk terlibat dalam pola atau model yang disusun.[9] Makna tersebut menunjukkan adanya keinginan dari *μαθητής* untuk dapat menekuni bidang tertentu, baik keilmuan maupun keagamaan. Keinginan orang tersebut untuk menekuni suatu bidang menunjukkan adanya komitmen dalam diri orang tersebut sebagai seorang murid. Kata pemuridan hadir sebagai kata kerja dari murid yang menunjukkan usaha untuk membuat seseorang menjadi murid.

Bobby Harrington dan Alex Absalom menyatakan bahwa pemuridan secara sederhana merupakan sebuah proses bagi orang percaya untuk menolong orang lain agar percaya dan mengikut Yesus.[10] Pengertian yang disampaikan Harrington dan Absalom dirumuskan berdasarkan Matius 28:19-20 sebagai landasan teologis utama pemuridan. Amanat agung pada akhirnya mendorong setiap murid untuk dapat memuridkan orang lainnya sehingga dapat bertemu dengan Yesus, percaya, dan menjadi pengikut-Nya. Proses tersebut digambarkan oleh Harrington dan Absalom dalam bentuk pembelajaran yang praktis layaknya seorang pemagang dan peniruan pada pribadi yang akan diikuti.[11]

Sarwono memaknai perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk dari tingkah laku tersebut bervariasi, dan dapat berupa perasaan tertarik hingga aktivitas seperti berkencan, bercumbu, serta bersenggama. Sarwono menjelaskan bahwa objek seksual dari suatu subjek dapat diarahkan pada orang lain, orang dalam imajinasinya, atau bahkan dirinya sendiri. Sarwono sebagai ahli psikolog menyatakan keberadaan konsekuensi psiko-sosial akibat perilaku seksual, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, berdosa, atau takut yang akan dialami subjek.[12] Berdasarkan seluruh pengertian dari kata-kata tersebut, diperoleh makna bahwa strategi pemuridan terhadap perilaku seksual ialah perencanaan dengan kalkulasi logis dalam membuat seseorang berkomitmen menekuni keteladanan Kristus dan percaya pada-Nya, secara khusus berkaitan dengan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual.

---

[7] Johannes Sembiring, "Implementasi Pola Pemuridan Yesus menurut Injil Matius," *Kharismata* 2, no. 2 (2020): 115.

[8] Michael J Wilkins, *The Concept of Disciple in Matthew's Gospel: As Reflected in the Use of the Term [Mathētés]*, vol. 59 (Leiden: Brill, 1988), 11.

[9] Frederick William Danker and Kathryn Krug, *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament* (Illinois: University of Chicago, 2009), 234.

[10] Bobby Harrington dan Alex Absalom, *Discipleship that Fits* (Yogyakarta: Katalis, 2018), 20.

[11] Harrington dan Absalom, 21–23.

[12] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 140.

Pengertian Kehendak Bebas

Kata kehendak bebas dalam bahasa Ibrani berasal dari kata בחירה חפשית (bekhira khofshit) yang berarti kebebasan seseorang dalam memilih sesuatu yang didasarkan pada pertimbangan.[13] Kata tersebut selaras dengan kata *ελεύθερη βούλησῃ* dalam bahasa Yunani yang berarti kebebasan atau kemerdekaan dalam bertindak, memberikan pertimbangan, dan merumuskan sesuatu.[14] Parel Tanyit menyatakan bahwa kehendak bebas merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak di bawah kontrol Allah karena memiliki tanggung jawab untuk menaati perintah Allah agar dapat mencapai tujuan yang Allah tetapkan bagi hidupnya.[15] Pernyataan Tanyit menunjukkan bahwa kehendak bebas pada dasarnya didasarkan pada kemampuan seseorang untuk bertindak dalam ketaatan pada Allah agar tujuan-Nya dalam hidup seseorang dapat tercapai. Kehendak bebas dalam koridor tersebut menunjukkan kebebasan seseorang sebagai kebebasan yang terbatas dalam kontrol Allah, bukan kebebasan tanpa batas.

Eksposisi 1 Korintus 6:12-20

Surat 1 Korintus menjadi salah satu surat yang membahas secara mendalam terkait perilaku seksual dan penanganannya. Paulus diidentifikasikan sebagai penulis dari surat ini. Identifikasi tersebut diperkuat dengan salam yang dituliskan Paulus pada awal dan akhir dari surat 1 Korintus sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 1:1 dan 16:21.[16] Peneliti menemukan setidaknya terdapat dua tujuan penulisan surat 1 Korintus. Surat 1 Korintus menurut Adina Chapman ditujukan untuk mengoreksi kelemahan-kelemahan, seperti percabulan, pada jemaat di Korintus yang mampu menjadi surat pedoman untuk disiplin dalam gereja dan menambah pemahaman terkait kesanggupan Kristus untuk membangun jemaat secara rohani.[17] Merril C. Tenney berpendapat bahwa surat 1 Korintus ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis serta doktrinal yang ditanyakan jemaat di Korintus melalui surat titipan Steganus, Fortunatus, dan Akhayaikus sewaktu membawa sumbangan kepada Paulus.[18]

Konteks seputar jemaat di Korintus diperlukan untuk memberikan gambaran bagi peneliti dalam memahami 1 Korintus 6:12-20. Kota Korintus dikenal sebagai kota ternama di Yunani yang menjadi kota arus perdagangan antara daerah timur dan barat.[19] D. A. Carson dan Douglas J. Moo dalam tulisannya, seperti yang

[13] Koehler, Baumgartner, and Stamm, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 119; 342.
[14] Henry George Liddell and Robert Scott, *A Greek-English Lexicon* (New York: Oxford University Press, 1996), 532; 325.
[15] Parel Tanyit, "Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2004): 82, https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162.
[16] D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 482.
[17] Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 2nd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 82.
[18] Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017), 366–367.
[19] Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 81.

diungkap oleh Pausanius, mengimbau pembaca surat Korintus untuk tidak menggunakan konteks kota Korintus lama yang kerap kali digunakan sebagai dasar pembacaan surat 1 Korintus. Kota Korintus lama memiliki reputasi buruk, di mana kota tersebut dapat dikatakan sebagai kota perzinahan. Carson dan Moo menyatakan bahwa asosiasi kota Korintus lama belum jelas dengan konteks masyarakat Korintus yang dimaksudkan dalam surat, namun tradisi tersebut memang tidak hilang dan reputasi moral kota Korintus bisa jadi masih dipandang tidak baik.[20] Berkaitan dengan teologi dari Surat 1 Korintus, refleksi teologi Paulus dalam menuliskannya berkaitan erat dengan pelayanan kerasulannya di kota Korintus. John Drane berpendapat bahwa setidaknya ada tiga pokok teologi yang diungkap Paulus dalam surat 1 Korintus, yakni hidup di dalam Kristus, hidup di dalam dunia, dan hidup di dalam jemaat.[21]

Berkaitan dengan hidup didalam Kristus, Paulus menuliskan 1 Korintus 1:10-4:21 untuk merefleksikan tema teologi tersebut. Keberagaman yang menjadi ciri khas dari kota Korintus telah memunculkan beragam latar belakang rohani dan intelektual dari setiap jemaat, sehingga jemaat di Korintus terpecah menjadi empat kelompok. [22] Paulus dalam hal ini mengutarakan bahwa jawaban untuk menyatukan kembali jemaat di Korintus sudah seharusnya dilandaskan pada hidup bersama dengan Kristus. Salib Kristus dan kebangkitan-Nya menjadi pokok utama seseorang dalam mengerti iman Kristen. [23] Berkaitan dengan hidup di dalam dunia, Paulus menuliskan 1 Korintus 5:1-11:1 untuk merefleksikan tema teologi tersebut. Paulus menemukan permasalahan-permasalahan yang lazim dilakukan oleh jemaat di Korintus dan bertentangan dengan iman Kristen, yakni kebejatan moral, kebebasan dalam kemerdekaan, dan perkawinan beda iman.[24] Paulus mengemukakan prinsip umum yang harus diikuti untuk mencapai keputusan praktis terkait persoalan etis dalam kehidupan di dunia, yakni tidak melakukan segala sesuatu yang menyebabkan orang lain tersandung. Paulus menilai bahwa segala sesuatu dapat saja dilakukan, namun bila membuat orang lain jatuh ke dalam dosa, Paulus menyarankan untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Paulus pada dasarnya mengungkapkan bahwa segala perilaku manusia di muka bumi harus ditujukan bagi kemuliaan Allah.[25]

Berkaitan dengan hidup di dalam jemaat, Paulus menuliskan 1 Korintus 11:2-15:58 untuk mengungkap tema teologi tersebut. Drane mengungkap tiga keresahan Paulus dalam kehidupan berjemaat di Korintus, yakni kebiasaan dalam ibadah, akhlak dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus, dan karunia-karunia.

[20] Carson dan Moo, *An Introduction to the New Testament*, 483.
[21] John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 350.
[22] Drane, 350–51.
[23] Drane, 353.
[24] Drane, 354.
[25] Drane, 357.

Langkah-langkah praktis yang disajikan oleh Paulus dalam menjawab ketiga keresahan tersebut diungkap secara teologis dan kultural. Berkaitan dengan kebiasaan dalam ibadah, Paulus menyarankan para wanita untuk berperan penuh dalam ibadah tanpa penyelewengan pada kebebasan tersebut dan menggunakan kerudung guna tidak menjadi sandungan bagi orang-orang dengan budaya setempat. Paulus juga menyajikan kembali cara penyelenggaraan Perjamuan Kudus sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Yesus sendiri, sehingga tata cara yang disajikan dapat menjadi panduan bagi jemaat untuk melakukan Perjamuan Kudus. Beberapa kelompok jemaat di Korintus menggunakan penyelenggaraan Perjamuan Kudus sebagai kesempatan untuk berpesta pora.[26]

Penyelenggaraan Perjamuan Kudus pada jemaat di Korintus pada dasarnya telah menyimpang dari tujuan awalnya sebagai peringatan akan kematian dan persatuan dengan-Nya. Paulus dengan demikian meluruskan kembali pandangan jemaat di Korintus terkait pelaksanaan Perjamuan Kudus sebagai bagian dari ibadah. Berkaitan dengan karunia, Paulus menegaskan kembali bahwa kasih bagi sesama merupakan dasar bagi orang Kristen untuk mengingini dan mencari karunia-karunia rohani.[27] Paulus dengan demikian menekankan bahwa karunia tidak seharusnya dikejar untuk keuntungan pribadi, namun ditujukan untuk membangun jemaat. Berdasarkan pemaparan teologi 1 Korintus berdasarkan pandangan Drane, nats 1 Korintus 6:12-20 diungkapkan Paulus untuk membahas permasalahan yang lazim dialami jemaat di Korintus dari sudut pandang iman Kristen. Nats 1 Korintus 6:12-20 secara umum membahas terkait percabulan yang terjadi di Korintus dan Paulus hadir untuk memuridkan jemaat Korintus dalam konteks publik melalui suratnya. Paulus memulai pengajaran terkait hidup di dalam dunia, secara khusus perilaku seksual jemaat, dengan membahas terkait kehendak bebas manusia pada ayat 12. Paulus membahas pada ayat kedua belas bahwa segala sesuatunya sebenarnya diizinkan, namun tidak semuanya bermanfaat bagi kehidupan. Paulus kemudian memberikan penekanan keadaan serupa yang dialaminya, bahwa segala sesuatunya memang diperbolehkan untuk dilakukan, namun Paulus menyikapi kebebasan tersebut dengan memilih untuk tidak membiarkan dirinya dikendalikan apa pun.

Kata “berguna” dalam TB berasal dari kata kerja Yunani berbentuk verba indikatif kini aktif intransitif bagi orang ketiga tunggal *συμφέρει* yang dapat diartikan sebagai bermanfaat atau berguna.[28] Keberadaannya dalam nats tersebut diawali adverbia *οὐ* yang memberikan negasi pada kata kerja *συμφέρει*, sehingga kata tersebut menunjukkan tidak seluruh tindakan bermanfaat bagi seseorang. Frasa “tidak membiarkan diriku diperhamba” dalam TB berasal dari kata kerja Yunani berbentuk verba indikatif futur pasif *ἐξουσιασθήσομαι* yang dapat diartikan

[26] Drane, 358.
[27] Drane, 359.
[28] Friberg, “BibleWorks 10 | Analytical Greek Lexicon” (BibleWorks LLC, 2015).

sebagai “akan diperhamba”. Kata tersebut merupakan kata verba dari nomina *ἐξουσία* yang berarti kuasa, sehingga Friberg menegaskan bahwa kata *ἐξουσιασθήσομαι* dapat diartikan untuk menunjukkan bahwa pelaku verba memiliki kuasa yang dapat digunakan dalam berbagai bentuk.[29] Pandangan Friberg menunjukkan penolakan Paulus untuk diperhamba dalam kebebasan yang dimilikinya sebagai manusia.

Paulus dalam ayat 12 menyatakan bahwa manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan segala sesuatunya. Manusia tidak dikendalikan oleh Allah untuk melakukan segala sesuatunya, sehingga menjadi kebebasan bagi manusia dalam bertindak dan berperilaku. Paulus kemudian memberikan penegasan kembali terkait konsep kebebasan tersebut, di mana Paulus menegaskan bahwa dirinya tidak akan dikendalikan oleh apa pun. Joseph A. Fitzmyer mengungkapkan bahwa Paulus bertujuan untuk memberikan pertanyaan besar bagi jemaat Korintus sehingga merefleksikan kembali tujuan dari tubuh manusia dan seksualitasnya, secara khusus pada kehendak bebas manusia.[30] Penegasan tersebut dipandang peneliti sebagai sebuah pengingat bahwa kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia sejatinya harus berada dalam kendalinya sendiri dan ditujukan bagi kemuliaan Allah (ay. 13). Manusia seharusnya menyadari bahwa dirinya tidak patut untuk dikendalikan oleh nafsu, hasrat, dan keinginan dirinya sendiri.

Paulus melanjutkan argumen terkait kehendak bebas manusia pada ayat 13 dimulai dengan analogi makanan dan perut yang saling berkaitan satu dengan lain. Makanan disajikan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia yang dilambangkan dengan perut dan perut memang diciptakan khusus untuk menampung makanan yang akan disajikan. Paulus kemudian melanjutkan analogi tersebut dengan fakta bahwa keduanya akan dibinasakan oleh Allah pada akhirnya. Paulus dalam kalimat tersebut menunjukkan pandangan teologisnya terkait eskatologi, di mana makanan serta perut diciptakan bagi manusia namun akan dibinasakan oleh-Nya karena manusia pada akhirnya menerima tubuh kemuliaan. Pandangan Paulus berlanjut dengan pembahasan identitas manusia, di mana tubuh manusia sejatinya dibentuk untuk Allah dan Allah bersama-sama dengan manusia.[31] Kata “tubuh” yang digunakan dalam ayat 13 menggunakan kata nomina Yunani berbentuk nominatif tunggal netral *σῶμα* yang dapat diartikan sebagai tubuh jasmani.[32] Penegasan tersebut mengingatkan kembali jemaat bahwa pada dasarnya tubuh manusia adalah milik Allah yang dibentuk untuk-Nya dan manusia membutuhkan-Nya dalam kehidupannya. Percabulan dalam pandangan Paulus seharusnya tidak menjadi bagian diri manusia, sehingga Paulus menegaskan kembali identitas manusia di dalam Allah.

[29] Friberg.
[30] Joseph A. Fitzmyer, *First Corinthians* (New Haven: Yale University Press, 2008), 261.
[31] Fitzmyer, 261.
[32] Friberg, “BibleWorks 10 | Analytical Greek Lexicon.”

Ayat 14 memberikan pandangan baru terkait makna kebangkitan Yesus di dalam Allah dan manusia. Paulus mengungkap pandangan teologisnya terkait kristologi untuk dapat mengungkap identitas manusia yang utuh di dalam Allah. Paulus menjelaskan bahwa manusia pada akhirnya akan menerima kuasa kebangkitan yang sama seperti Yesus terima setelah kematian-Nya. Kuasa tersebut akan menyertai orang percaya agar dapat menang menaklukkan maut sebagai upah dari dosa. Gordon D. Fee menemukan bahwa pararelisme yang ditemukan dalam ayat 13 dan 14 menekankan kontras pada pandangan Paulus dan pandangan jemaat Korintus. Kontras tersebut terlihat jelas dengan pararelisme pada kedua ayat, di mana Paulus membandingkan perihal makanan dan perut dengan tubuh serta Allah. Makanan dan perut diungkapkan Paulus pada akhirnya berujung pada kebinasaan, sedangkan tubuh yang bersama dengan Allah akan dibangkitkan bersama dalam kuasa-Nya. Fee berpendapat bahwa kedua pararelisme sengaja disusun untuk dapat menegaskan makna tubuh manusia dan kaitannya dengan perilaku seksual.[33]

Ayat 15 disusun oleh Paulus dengan pertanyaan refleksi pada jemaat Korintus terkait identitasnya secara komunal. Paulus dalam pertanyaan tersebut mengingatkan kembali identitas manusia sebagai bagian dari tubuh Kristus, di mana Paulus menggunakan kata *σώματα* menegaskan kembali bahwa tubuh yang dimaksudkan merupakan tubuh jasmani manusia. [34] Paulus mengungkap pandangan teologisnya terkait ekklesiologi untuk menjelaskan identitas manusia sebagai bagian dari tubuh Kristus, yakni gereja. Argumennya berlanjut dengan pertanyaan retoris terkait perpindahan anggota Kristus untuk diserahkan pada percabulan. Pertanyaan retoris tersebut ditujukan untuk menegaskan kembali bahwa tubuh manusia tidak diciptakan untuk percabulan, namun bagi Allah. Fitzmyer menyatakan bahwa tulisan Paulus pada ayat 15 sesuai dengan konsep penyampaian harapan dalam Yunani Kuno untuk menunjukkan penolakan kuat pada pertanyaan retoris tersebut.[35] Jawaban “sekali-kali tidak” pada pertanyaan retoris yang diajukan oleh Paulus menunjukkan ketegasan Paulus untuk membuat jemaat sadar bahwa percabulan adalah tindakan yang tidak patut dilakukan sebagai orang Kristen.

Ayat 16 kembali mengungkap pertanyaan retoris dari Paulus yang memunculkan bahwa Paulus keberatan dengan kesalahan dalam menyimpulkan pengajaran Paulus. Paulus mengutip kitab Kejadian untuk menunjukkan akibat dari persetubuhan dengan pelacur dapat mempersatukan dan membuat seorang percaya menentang Tuhan. [36] Kata “tubuh” pada ayat ini menggunakan kata nomina Yunani berbentuk akusatif feminim tunggal *σάρκα* yang dapat diartikan

[33] Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 254.
[34] Friberg, “BibleWorks 10 | Analytical Greek Lexicon.”
[35] Fitzmyer, *First Corinthians*, 267.
[36] Fitzmyer, 267.

sebagai tubuh fisik.[37] Fee melihat bahwa konteks persatuan Adam dan Hawa yang dikutip Paulus memiliki konteks lebih luas dibanding persetubuhan fisik, namun Paulus menekankan aspek persatuan fisik pada konteks tersebut.[38]

Paulus dalam argumennya mengungkap pandangannya terkait kesatuan daging yang diungkap oleh kitab Kejadian dalam persatuan Adam dan Hawa. Konsep tersebut diselaraskan dengan persatuan manusia dengan Kristus pada ayat 17, di mana Paulus mengungkapkan bahwa persatuan dengan Allah membentuk kesatuan roh dengan Allah. Fitzmyer berpandangan bahwa Paulus bisa jadi mengubah kata tubuh menjadi roh karena kebiasaannya dalam menggunakan diksi yang kontras, seperti tubuh dan roh. Fitzmyer juga berpandangan bahwa persatuan dengan Allah memiliki tingkatan yang berbeda dengan manusia, sehingga seluruh aktivitas jasmani berkaitan dengan perilaku seksual tidak bisa dilakukan tanpa pernikahan.[39] Ayat 18 tidak mudah dipahami sehingga memunculkan beragam pandangan dari para sarjana Perjanjian Baru dalam menjelaskan ayat tersebut. Satu kelompok orang berpandangan bahwa Paulus, dalam ayat ini, mengutip slogan orang Korintus yang mengatakan bahwa "karena setiap dosa yang manusia lakukan adalah di luar tubuh, maka melakukan percabulan itu tidak berdosa." Paulus menanggapi slogan tersebut dengan menyatakan bahwa ada satu dosa yang dilakukan di dalam dan melawan tubuh, yaitu percabulan.[40]

Beberapa penafsir pada pihak lain percaya bahwa dalam ayat ini Paulus tidak sedang mengutip perkataan lawan bicaranya. Pernyataan Paulus justru ditujukan untuk mengajar jemaat di Korintus bahwa dosa percabulan tidak sama dengan dosa-dosa lainnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dosa-dosa lainnya tidak melawan tubuh karena dilakukan di luar tubuh, sedangkan percabulan menciderai tubuh karena dilakukan di dalam tubuh. Pandangan ini lebih dapat diterima dibanding pandangan pertama, karena Paulus telah menyinggung semua slogan jemaat Korintus dalam bagian pertama dari perikop ini (ay. 12-14). Penggunaan kata *de* (tetapi) dalam teks juga bersifat *exceptive* (pengecualian), sehingga ayat ini lebih natural bila dipahami sebagai: "Karena semua dosa lain yang manusia lakukan adalah di luar tubuh, tetapi seorang yang berbuat cabul melawan tubuhnya sendiri."[41]

Pandangan kedua pada sisi lain tidak bebas dari permasalahan. Masih ditemukan beberapa persoalan dalam pandangan tersebut. Persoalan pertama ditemukan dalam teks Yunani sebagai bahasa asli, di mana tidak ditemukannya kata "lain" (dalam frasa "setiap dosa lain"). David E. Garland dalam memecahkan

[37] Friberg, "BibleWorks 10 | Analytical Greek Lexicon."
[38] Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 259.
[39] Fitzmyer, *First Corinthians*, 268.
[40] Richard B. Hays, *First Corinthians* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 105.
[41] Hays, 105.

persoalan tersebut memberikan penjelasan bahwa kata "lain" kadang-kadang dihilangkan dalam bahasa Yunani, sehingga kata "lain" tetap terkandung dalam kalimat tersebut saat dimaknai. Contoh penggunaannya terlihat dalam Matius 12:31, di mana tertulis, "segala dosa [lain] dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni."[42] Permasalahan lainnya dalam pernyataan tersebut menunjukkan pandangan teologis Paulus terkait hamartologi. Bila Paulus berpandangan bahwa percabulan adalah satu-satunya dosa yang melawan tubuh, maka dosa-dosa yang bersifat destruktif, seperti bunuh diri, mabuk-mabukan, pemakaian obat terlarang, dan kerakusan tidak dipandang sebagai dosa yang melawan tubuh. Tafsiran Garland menunjukkan bahwa Paulus dalam pernyataannya tidak sedang berbicara mengenai dosa yang dapat melukai tubuh, namun menekankan percabulan sebagai dosa yang mencemari tubuh karena terjadinya penyatuan dua tubuh tanpa diberkati Allah.[43] Dosa destruktif lain tidak menyatukan dua tubuh menjadi satu, seperti pengguna obat terlarang tidak dapat bersatu tubuh dengan obat karena obat tidak memiliki tubuh.

Paulus memberikan sebuah nasihat, "Larilah dari percabulan!". Kata *feu, gw* (lari) menyatakan sebuah urgensi, seperti penggunaan kata tersebut dalam 1 Korintus 10:14, di mana Paulus menasihati jemaat Korintus untuk lari dari penyembahan berhala. Paulus berpendapat bahwa percabulan maupun makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala seharusnya dihindari, karena keduanya lazim dilakukan oleh penduduk kota Korintus saat itu. Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner menyatakan bahwa Paulus kemungkinan besar menggunakan frasa "larilah dari percabulan" dipengaruhi oleh ajaran moral Yahudi yang tertulis pada kisah Yusuf dalam Kejadian 39 dan teks *Testament of Reuben* 5:5, yang berbunyi *Flee, therefore, fornication, my children, and command your wives and your daughters, that they adorn not their heads and faces to deceive the mind: because every woman who uses these wiles has been reserved for eternal punishment*.[44]

Adapun kata percabulan menggunakan kata Yunani *πορνείαν* yang berbentuk nomina akusatif feminim tunggal. Penggunaan kasus akusatif dalam nomina tersebut menunjukkan fungsinya sebagai objek langsung bagi subjek kalimat, sehingga nomina tersebut berimplikasi langsung pada subjek kalimat. Friberg mencatat nomina tersebut dapat diartikan sebagai segala tindakan yang secara umum dikaitkan dengan imoralitas seksual dan termanifestasi dalam bentuk perilaku. [45] Penggunaan nomina dengan kasus tersebut dalam ayat 18

[42] David E. Garland, *1 Corinthians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 237.
[43] Garland, 238.
[44] Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner, *The First Letter to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 262–263.
[45] Friberg, "BibleWorks 10 | Analytical Greek Lexicon."

menunjukkan bahwa terdapat perintah Paulus untuk menjauhi segala tindakan imoralitas seksual dengan cara lari dari tindakan tersebut.

Ayat 19 menunjukkan bahwa Paulus menggunakan metafora Bait Allah dan menyinggung pandangan teologisnya terkait pneumatologi untuk menekankan bahwa tubuh orang Kristen adalah milik Allah, sehingga harus dipersembahan kepada-Nya. Kebenaran ini menunjukkan bahwa, seperti yang dinyatakan oleh Fee: *The body is included in the full redemptive work of Christ—crucifixion, resurrection, and the present work of the Spirit*.[46] Konsep bait Allah pada masa Paulus dimengerti oleh orang Yahudi dan non-Yahudi sebagai tempat kediaman Allah atau para dewa. Pengajaran Paulus tersebut dapat dinilai radikal karena pernyataannya bahwa bait Allah bukanlah sekadar bangunan, tetapi tubuh orang Kristen sendiri. Paulus dalam 1 Korintus 3:16-17 menggambarkan gereja secara keseluruhan sebagai bait Roh Kudus (bnd. 2 Kor. 6:16; Ef. 2:21-22). Terdapat peningkatan pikiran dari konsep yang diutarakan Paulus dalam suratnya tersebut, di mana terlihat bahwa pengaplikasian kebenaran gereja sebagai Bait Roh Kudus juga dinyatakan pada tubuh setiap orang percaya. Pandangan semula yang bersifat komunal telah berubah menjadi individual. Pandangan Perjanjian Lama terkait kehadiran Allah di bait-Nya menyatakan pula kehadiran kekudusan-Nya. Konsep imam besar yang telah diurapi dan disucikan sebagai jembatan bagi umat percaya ditekankan, salah satunya tugas memasuki ruang Mahakudus pada hari raya Pendamaian. Pengajaran Paulus kepada jemaat Korintus terkait konsep tubuh sebagai bait Roh Kudus menunjukkan pentingnya jemaat Tuhan untuk menjaga kekudusan tubuh dengan tidak melakukan percabulan.

Paulus menekankan bahwa kehadiran roh Kudus dalam tubuh orang percaya sebagai bukti kepemilikan Allah atas tubuh manusia. Nasihat Paulus pada jemaat Korintus berkaitan dengan dosa percabulan didasarkan pada teologi trinitarian. Keterkaitan tersebut menarik untuk diulas karena Paulus tidak hanya menyinggung mengenai Allah (empat kali), Tuhan (empat kali), dan Kristus (dua kali) dalam 1 Korintus 6:12-20, tetapi menyinggung juga mengenai Roh Kudus (satu kali). Percabulan dengan demikian bukanlah sebuah dosa yang sepele (bahkan sebagian orang Korintus tidak menganggap itu sebagai dosa), karena dosa tersebut dikaitkan langsung oleh Paulus dengan Allah Tritunggal. Konsep tersebut menunjukkan bahwa amoralitas seksual tidak hanya mencemarkan bait Roh Kudus, tetapi juga bentuk penolakan pada kehadiran Allah.[47] Paulus mengemukakan bahwa Roh Kudus hadir sebagai meterai kepemilikan Kristus atas orang percaya (mis. Ef. 1:13; 4:30), sehingga sudah selayaknya manusia hidup seturut dengan kehendak-Nya. Salah satu kehendak-Nya dalam hidup orang percaya seperti yang dinasihatkan oleh Paulus, yakni berlari dari percabulan.

[46] Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 263.
[47] Garland, *1 Corinthians*, 239.

Ayat 20 mengakhiri nats tersebut dengan sebuah kesimpulan bahwa seorang manusia harus memuliakan Allah dengan tubuhnya. Ayat 20 menjadi klimaks dari argumen yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus yang kemungkinan masih melakukan praktik pelacuran dengan perempuan bakti. Fitzmyer menegaskan bahwa ayat ini menjadi satu-satunya pernyataan Paulus yang mendorong jemaat secara individu untuk memuliakan Allah dan menunjukkan bahwa tubuh manusia dapat melayani Allah.[48] Paulus menutup argumennya dengan mengungkap pandangan teologisnya terkait soteriologi bahwa manusia telah dibeli secara penuh oleh Allah sehingga sudah sepatutnya manusia memuliakan Allah dengan tubuhnya secara individual.

Fee memandang bahwa nats 1 Korintus 6:12-20 memiliki dua pokok yang perlu ditekankan pada gereja masa kini. Fee berpandangan bahwa tinjauan teologis terkait identitas tubuh manusia perlu kembali ditekankan untuk dapat lari dari perilaku seksual dan tidak dapat membenarkan perilaku seksual agar mengikuti perkembangan zaman. Pokok kedua yang disampaikan Fee berkaitan dengan pemisahan tubuh dan jiwa pada kebudayaan Helenis. Pokok terkait tubuh harus dipandang secara holistik, di mana pada akhirnya tubuh fisik manusia akan ditebus dan ditransformasi menjadi tubuh kemuliaan. Pokok tersebut muncul untuk mengingatkan orang percaya masa kini bahwa manusia perlu memandang dirinya secara utuh karena keselamatan diberikan secara utuh pada manusia dan tidak ada pemisahan antara keselamatan tubuh serta jiwa.[49] Argumen Paulus dalam mengajarkan perilaku seksual pada nats 1 Korintus 6:12-20 dapat memunculkan materi-materi teologis untuk dikaitkan dengan strategi pemuridan terhadap perilaku seksual.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Pendekatan tersebut menekankan peneliti untuk dapat melakukan studi secara mandiri guna menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Data dikumpulkan melalui referensi-referensi terkait 1 Korintus sebagai surat yang dikaji oleh peneliti untuk menemukan teologi kehendak bebas. Penelitian ini berperan untuk memberikan sumbangsih informasi terkait teologi kehendak bebas menurut 1 Korintus 6:12-20 yang sedang dibangun untuk menjadi landasan teologi pemuridan terhadap perilaku seksual.[50]

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dimulai dengan melakukan eksposisi 1 Korintus 6:12-20 sebagai nats yang mencatat salah satu strategi pemuridan yang dilakukan oleh Paulus dalam surat yang ditulisnya saat mengetahui jemaat di Korintus masih aktif dalam

[48] Fitzmyer, *First Corinthians*, 270.
[49] Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 266.
[50] Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (Maret 25, 2021): 256, https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93.

melaksanakan tradisi seks yang ditinggalkan oleh peradaban setempat. Hasil eksposisi dianalisis untuk menemukan topik-topik yang dikaitkan dalam strategi pemuridan Paulus. Berdasar pada nats tersebut, peneliti menemukan bahwa Paulus menekankan teologi kehendak bebas (free will) dalam meluruskan pandangan jemaat Korintus terkait perilaku seksual. Paulus menekankan berbagai pokok teologi untuk dapat mengaitkan kehendak bebas yang dimiliki manusia agar digunakan hanya bagi kemuliaan Allah. Penekanan terkait kehadiran citra diri manusia sebagai bait Roh Kudus juga ditekankan pada ayat ke-18, sehingga Paulus mengembalikan prinsip kehendak bebas pada identitas sejati manusia di hadapan Allah.

Dalam memandang kehendak bebas manusia, Paulus menekankan topik-topik teologi yang dapat dikaitkan dengan kehendak bebas manusia agar dapat mendorong seseorang untuk memutuskan cara menggunakan kehendak bebasnya sendiri. Adapun topik-topik teologi tersebut dapat diuraikan untuk dapat dijadikan rancangan materi dalam strategi pemuridan terhadap perilaku seksual yang dirumuskan peneliti, yakni sebagai berikut.

1) Kehendak bebas dan antropologi, di mana manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan segala sesuatu dan Allah tidak memiliki kendali atas diri manusia. Kehendak bebas tersebut sudah sepatutnya tidak dikendalikan oleh hasrat, nafsu, ataupun keinginan lahiriahnya. Manfaat dan kemungkinan perhambaan yang akan terjadi saat melakukan suatu tindakan sudah menjadi salah satu pertimbangan yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam berperilaku. Refleksi dapat diberikan untuk seseorang dapat memahami tujuan dari tubuh dan seksualitasnya secara holistik.
2) Kehendak bebas dan eskatologi, di mana manusia pada akhirnya memutuskan setiap langkah kehidupannya untuk kehidupan yang akan datang. Setiap keputusan yang diambil dalam kehendak bebas yang dimilikinya akan mengarah pada hari akhir nanti. Sejatinya, manusia juga pada akhirnya diciptakan bagi kemuliaan Allah dan bukan untuk percabulan. Dasar tersebut dilandaskan pada pemahaman eskatologi Kristen, di mana manusia pada akhirnya akan menerima tubuh kemuliaan dan ada bersama dengan Allah di kekekalan.Kehendak bebas dan Kristologi, di mana Paulus menekankan bahwa identitas utuh manusia di dalam Allah ternyata dengan jelas karena menerima kuasa kebangkitan yang sama dengan yang Yesus terima setelah kematian-Nya. Kuasa kebangkitan Kristus juga akan membangkitkan setiap orang percaya untuk dapat menaklukkan maut sebagai upah dari dosa, dalam hal ini yang muncul dari percabulan.
3) Kehendak bebas dan ekklesiologi, dimana Paulus menekankan bahwa manusia sejatinya adalah bagian dari gereja, yakni tubuh Kristus. Paulus mengajukan pertanyaan retoris untuk menyatakan bahwa sejatinya tubuh manusia memang hanya ditujukan bagi kemuliaan Allah dan bukan percabulan.

Identitas manusia sebagai tubuh Kristus menegaskan kembali bahwa kehendak bebas yang dimiliki seharusnya dapat ditujukan bagi Allah dan sadar bahwa percabulan adalah tindakan yang tidak patut dilakukan.

4) Kehendak bebas dan kesatuan daging, di mana Paulus menekankan konsep kesatuan daging dapat mencemari seseorang secara holistik sehingga dapat menyatakan pertentangan dihadapan Allah. Konsep kesatuan tersebut diselaraskan dengan persatuan manusia dengan Kristus, sehingga seluruh aktivitas jasmani berkaitan dengan perilaku seksual tidak bisa dilakukan tanpa pernikahan karena keterikatan janji di hadapan Allah.
5) Kehendak bebas dan hamartologi, di mana Paulus menekankan konsep dosa sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehendak bebas manusia. Perilaku seksual menjadi sebuah dosa yang dapat mencemari manusia karena dilakukan dan dinikmati sebelum waktu yang tepat sebagaimana Allah kehendaki.
6) Kehendak bebas dan pneumatologi, di mana Paulus menekankan konsep Roh Kudus yang tinggal dalam diri manusia sebagai identitas sejatinya, sehingga setiap keputusan seharusnya dipertimbangkan agar tempat yang dipercayakan oleh Allah tersebut tidak rusak. Kehadiran Roh Kudus dalam diri seseorang menunjukkan bahwa
7) Kehendak bebas dan tritunggal, di mana Paulus mengaitkan percabulan dengan Allah Tritunggal secara langsung. Percabulan dengan demikian tidak menjadi dosa yang sepele, namun menjadi bentuk amoralitas yang menolak kehadiran Allah dalam hidup seseorang.
8) Kehendak bebas dan soteriologi, di mana Paulus mendorong jemaat di Korintus untuk memuliakan Allah dengan tubuh yang dimiliki karena telah dibeli dan telah dibayar lunas oleh Allah. Konsep tersebut menekankan bahwa manusia sejatinya adalah milik kepunyaan-Nya, sehingga sudah sepatutnya kehendak bebas yang dimiliki manusia ditujukan kembali hanya untuk kemuliaan Allah.

Peneliti menemukan bahwa 1 Korintus 6:12-20 melandaskan strategi pemuridan terhadap perilaku seksual yang dilakukan Paulus pada jemaat Korintus dengan menekankan kehendak bebas. Kehendak bebas dikaitkan dengan topik-topik teologi yang menunjukkan keterkaitan kehidupan Kristen dengan perilaku seksual. Keputusan seseorang dalam berperilaku seksual pada dasarnya akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya, sehingga Paulus menyampaikan pandangannya yang dicurahkan dalam 1 Korintus 6:12-20.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan Paulus dalam 1 Korintus 6:12-20 dapat menjadi landasan teologi bagi pemuridan terhadap perilaku seksual berdasarkan perspektif Paulus. Argumen yang Paulus susun terkait kehendak bebas dan kaitannya dengan seluruh topik-topik teologi lainnya menunjukkan

bahwa kehendak bebas seseorang menjadi titik berat dalam menentukan arah kehidupannya, secara khusus berkaitan dengan perilaku seksual seseorang. Topik-topik tersebut dapat diuraikan menjadi materi utama dalam pemuridan terhadap perilaku seksual.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian yang telah dilakukan, secara khusus bagi STT Bethel The Way sebagai institusi pendidikan yang menaungi peneliti sebagai mahasiswa sarjana Teologi dan STT Bethel Indonesia sebagai institusi pendidikan yang menaungi peneliti sebagai mahasiswa magister Teologi.

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek Republik Indonesia. “Model - KBBI Daring.” Accessed March 14, 2022. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/model.

Carson, D. A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.

Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. 2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Ciampa, Roy E., and Brian S. Rosner. *The First Letter to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.

Danker, Frederick William, and Kathryn Krug. *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament*. Illinois: University of Chicago, 2009.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.

Fitzmyer, Joseph A. *First Corinthians*. New Haven: Yale University Press, 2008.

Friberg. “BibleWorks 10 | Analytical Greek Lexicon.” BibleWorks LLC, 2015.

Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus Sebagai Tugas Utama Kita*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2018.

Garland, David E. *1 Corinthians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

Harrington, Bobby, and Alex Absalom. *Discipleship That Fits*. Yogyakarta: Katalis, 2018.

Hays, Richard B. *First Corinthians*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.

Koehler, Ludwig, Walter Baumgartner, and Johann Jakob Stamm. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 1994.

Liddell, Henry George, and Robert Scott. *A Greek-English Lexicon*. New York: Oxford University Press, 1996.

Podnieks, Karlis. "Philosophy of Modeling: Neglected Pages of History." *Baltic Journal of Modern Computing* 6, no. 3 (2018).

Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.

Sembiring, Johannes. "Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius." *Kharismata* 2, no. 2 (2020): 113–26.

Tanyit, Parel. "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2004): 77. https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162.

Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2017.

Wilkins, Michael J. *The Concept of Disciple in Matthew's Gospel: As Reflected in the Use of the Term [Mathētēs]*. Vol. 59. Leiden: Brill, 1988.

Wulandari, Wina. "Model Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 5, no. 2 (2018).

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–66. https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93.

———. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.